

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Hurlock (1980) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa berkembangnya identitas. Remaja merupakan fase dimana individu memiliki keinginan untuk mengetahui dirinya sendiri dan mengetahui peran-peran yang harus dilakukan sebagai seorang tertentu. Keingintahuan remaja mengenai identitas dirinya dapat membantu mereka dalam pencapaian tugas perkembangan sebagai remaja. Selain itu, remaja juga perlu mengetahui identitas dalam dirinya agar dapat menempatkan posisi mereka sesuai dengan identitas yang mereka miliki.

Salah satu identitas yang dimiliki oleh seorang remaja adalah peran mereka sebagai warga sekolah, yakni sebagai seorang peserta didik. Dalam sehari, peserta didik menghabiskan waktunya untuk lebih banyak di sekolah sehingga sebagai bagian dari sekolah, peserta didik

perlu mengetahui perannya sebagai warga sekolah agar dapat menjalankan perannya dengan baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan menggunakan angket berisikan peran peserta didik sebagai warga sekolah di SMAS Pusaka 1 Jakarta diperoleh hasil bahwa 87,5% peserta didik mengetahui perannya sebagai peserta didik hanya sebatas bidang akademik, yakni belajar dan mengerjakan tugas dan tidak ditemukan jawaban peran lainnya. Informasi mengenai peran peserta didik sebagai warga sekolah juga tidak diberikan oleh guru secara langsung sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru BK disekolah tersebut. Materi terkait peran peserta didik sebagai warga sekolah justru lebih sering disampaikan oleh pihak diluar sekolah misalnya adalah mahasiswa. Selain minimnya materi yang diberikan terkait dengan peran peserta didik sebagai warga sekolah, media yang digunakan pun tidak mendukung agar materi tersebut dapat diterima peserta didik dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari 140 peserta didik, 85% merasa media dan metode yang digunakan guru BK tidak menarik.

Berdasarkan angket studi pendahuluan yang berisikan peran-peran peserta didik sebagai warga sekolah, diketahui bahwa sebanyak 14% dari jumlah responden berada pada tingkat sangat rendah dalam memahami peran sebagai peserta didik, 27% pada tingkat rendah, 39% pada tingkat

sedang, 10% pada tingkat tinggi dan 9% pada tingkat sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik yang menjadi sampel pada penelitian ini belum memahami sepenuhnya perannya sebagai peserta didik. Peserta didik bukan hanya tidak mengetahui hal-hal yang perlu dijalankannya sebagai warga sekolah, namun mereka juga tidak memiliki pengetahuan yang memadai terkait peran yang menempel pada dirinya sebagai warga sekolah.

Berdasarkan data yang telah didapat bila dilihat berdasarkan peran, maka pada peran pertama yakni pihak penyukses gerakan anti menyontek terdapat 10% dari jumlah sampel berada pada tingkat sangat rendah dalam memahami peran tersebut, 20% pada tingkat rendah, 40% pada tingkat sedang, 29% pada tingkat tinggi dan 1% berada pada tingkat sangat tinggi. Selanjutnya pada peran kedua yakni subjek pelaksana lingkungan hidup, didapati hasil bahwa sebanyak 19% dari jumlah populasi berada pada tingkat sangat rendah dalam memahami perannya, 29% pada tingkat rendah, 14% pada tingkat sedang, 16% pada tingkat tinggi dan 19% pada tingkat sangat tinggi. Terakhir adalah peran peserta didik dalam mencegah perilaku menyontek, yaitu sebanyak 27% dari jumlah populasi berada pada tingkat sangat rendah dalam memahami perannya, 22% pada tingkat rendah, 23% pada tingkat sedang, 14% pada tingkat tinggi dan 11% pada tingkat sangat tinggi. Berdasarkan data

tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dari ketiga peran yang ada, peran peserta didik dalam mencegah perilaku menyotek menjadi peran yang memiliki presentasi tertinggi pada tingkat sangat rendah dalam memahami peran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada dua guru BK, hasil angket pernyataan terbuka maupun angket pernyataan tertutup dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar peserta didik mengetahui perannya sebagai warga sekolah hanya sebatas pada bidang ketertiban dan akademik, hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada kedua guru BK yang mengatakan bahwa pada sekolah tersebut informasi yang sering disampaikan kepada peserta didik terkait peran peserta didik adalah menjaga ketertiban dan belajar maupun mengerjakan tugas.

Media merupakan hal yang penting dalam penyampaian informasi kepada peserta didik, contohnya dengan menggunakan media yang bukan hanya mengandalkan penjelasan secara lisan, karena penjelasan secara lisan dirasa sangat mudah dilupakan begitu saja oleh peserta didik dan terkadang tidak meninggalkan bekas di diri peserta didik, sehingga dibutuhkan media lain yang dapat menarik perhatian peserta didik untuk membaca dan mengidentifikasi sendiri tentang peran mereka yang sebenarnya sebagai warga sekolah. Menurut Fisher (1986) pengetahuan juga diperoleh melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolik yang

sering juga disebut sebagai komunikasi simbolik. Penelitian tentang keefektifitasan media juga pernah dilakukan oleh Haryanto (2015) tentang kajian konseptual media pembelajaran yang mengatakan bahwa media pembelajaran memiliki manfaat dalam hal 1) menarik perhatian peserta didik, 2) kemasan bahan pembelajaran lebih jelas dan bermakna, 3) metode belajar akan lebih bervariasi dan 4) meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam layanan dasar bimbingan dan konseling adalah poster. Poster merupakan gambar yang besar, yang memberi tekanan pada satu atau dua ide pokok, sehingga dapat dimengerti dengan melihatnya sepintas lalu (Kusrianto A. , 2007). Poster memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan atau kesan tertentu dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau memotivasi tingkah laku orang lain yang melihatnya, karena gambar yang terdapat didalam poster memiliki sifat persuasif yang tinggi dengan menampilkan suatu persoalan (tema) yang menimbulkan perasaan kuat terhadap pembaca dengan menyatukan gambar, warna, tulisan dan kata-kata (Kusrianto A. , 2007). Poster memiliki keunggulan pada kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna dan pesan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan perhatian orang tetapi cukup menanamkan gagasan yang berat di dalam ingatannya (Putri, Tarmansyah, & Fatmawati, 2013). Begitu

pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kalapati (2013) tentang efektivitas poster yang digunakan sebagai media pembelajaran bahwa hasil belajar siswa yang berjumlah 20 siswa menunjukkan (1) hasil belajar siswa yang masuk kategori sangat baik berjumlah 8 siswa, (2) hasil belajar siswa yang masuk kategori baik berjumlah 7 siswa, (3) hasil belajar siswa yang masuk kategori cukup baik berjumlah 5 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media poster dalam pembelajaran menulis puisi dikategorikan sesuai dan baik.

Penggunaan poster sebagai media pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal yang menjadi faktor pendukung pesan dapat tersampaikan dan dimengerti oleh peserta didik usia remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zawahir, et al (2012) tentang keefektifitasan poster anti merokok untuk remaja menemukan hasil bahwa poster yang dapat menyampaikan pesan kepada remaja adalah poster yang memuat sebanyak 87% konten tentang dampak negatif dari merokok yaitu terkait bahaya merokok, efek sebelum dan sesudah merokok serta penyakit yang disebabkan oleh merokok. Pendapat lain disampaikan oleh Ilic & Rowe (2013) dalam penelitiannya mengenai keefektifitasan poster dalam media pembelajaran, yang mengatakan bahwa poster akan menjadi media yang efektif dan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku bila di intergrasikan dengan serangkaian intervensi pendidikan.

Dari wawancara dengan guru BK didapati hasil bahwa menurutnya media memiliki peran penting dalam penyampaian informasi, terlebih lagi media visual yang dapat menarik perhatian peserta didik, namun guru BK juga mengatakan bahwa sangat disayangkan pada sekolah tersebut penggunaan media masih belum maksimal dalam penggunaannya, hal tersebut bukan dikarenakan fasilitas sekolah yang tidak mendukung namun ketidakmampuan sebagian guru terutama guru BK dalam memaksimalkan penggunaan media visual. Jawaban tersebut sesuai dengan hasil angket pernyataan terbuka yakni 93% responden menuliskan bahwa metode yang digunakan guru dalam penyampaian informasi adalah lisan baik secara langsung maupun tidak langsung dan tanpa menggunakan media apapun.

Selain itu, berdasarkan data yang diambil menggunakan angket terkait penggunaan media dalam layanan BK diperoleh hasil hanya 55% responden yang mengatakan bahwa guru BK menggunakan media menarik dalam penyampaian materi, 76.5% responden mengatakan bahwa media merupakan hal penting dalam penyampaian informasi bahkan bila media tidak menarik maka peserta didik tidak akan memperhatikan informasi yang diberikan dan menurut 85% persen responden mengatakan bahwa media yang menarik adalah media yang menggunakan banyak warna, salah satu contohnya seperti poster yang

memuat informasi secara singkat, jelas dan padat. Hal tersebut juga terlihat dari sebanyak 90% responden mengatakan bahwa poster yang berisikan informasi mengenai peran peserta didik sebagai warga sekolah dapat membantu peserta didik dalam memahami perannya sebagai salah satu warga sekolah. Namun kenyataannya menurut seluruh responden sepakat mengakui bahwa sekolah tersebut belum memiliki poster yang menarik maupun informatif terkait peran peserta didik sebagai warga sekolah. Berdasarkan wawancara dan angket tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik memiliki minat yang besar dalam penggunaan media poster namun guru BK pada sekolah tersebut mengakui belum maksimal dalam penggunaan media apapun dikarenakan ketidakmampuan dalam penggunaan teknologi masa kini.

Pemberian informasi mengenai peran peserta didik sebagai warga sekolah dengan menggunakan poster dapat dilakukan melalui kegiatan layanan dasar serta sebagai salah satu pelaksanaan fungsi layanan BK menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 111 tahun 2014 pasal 2 yaitu pemahaman diri dan lingkungan. Layanan dasar yang dapat digunakan untuk pemberian informasi peran peserta didik sebagai warga sekolah dengan menggunakan media poster adalah bimbingan klasikal dan papan bimbingan.

Melalui layanan bimbingan klasikal, guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kepada sejumlah peserta didik dengan waktu yang efisien. Menurut Charmi (1998) bimbingan klasikal adalah layanan yang bersifat preventif, kuratif, preservatif dan *developmental*. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Mukhtar, Budiamin, & Yusuf (2016) layanan bimbingan klasikal bukanlah suatu kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan disekolah, melainkan menyampaikan informasi yang dapat berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan yang optimal dan tercapainya kemandirian peserta didik atau konseli.

Dalam bimbingan klasikal, media dapat menjadi salah satu faktor ketertarikan peserta didik pada suatu materi agar pembelajaran lebih jelas dan bermakna dengan metode pembelajaran bervariasi yakni salah satunya adalah *walking galery*. Dengan menggunakan metode pembelajaran *walking galery* pada bimbingan klasikal diharapkan peserta didik dengan berbagai macam gaya belajar dapat menerima informasi yang disampaikan dalam layanan tersebut.

Layanan dasar lainnya yang dapat membantu guru BK dalam pemberian informasi adalah melalui papan bimbingan. Berdasarkan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMA papan bimbingan dapat membantu guru BK untuk menjangkau peserta

didik secara menyeluruh terlebih pada guru BK SMAS Pusaka 1 Jakarta yang hanya berjumlah 2 orang untuk satu sekolah. Papan bimbingan adalah sarana atau prasarana yang memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan informasi terkait perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir melalui tulisan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sapri (2012) tentang Efektivitas Media Papan Bimbingan Dalam Menyiapkan Peserta Didik Memasuki PTN di SMAN 12 Pekanbaru menunjukkan hasil bahwa papan bimbingan memiliki tingkat efektivitas sebesar 80% dalam menyiapkan peserta didik untuk memasuki perguruan tinggi. Oleh karena itu peneliti akan mengembangkan poster sebagai media informasi peran peserta didik sebagai warga sekolah melalui bimbingan klasikal dan papan bimbingan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan-permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman peserta didik SMAS Pusaka 1 Jakarta terkait perannya sebagai warga sekolah?
2. Hal-hal apa saja yang dilakukan oleh guru BK dalam memberikan pemahaman terhadap peran peserta didik sebagai warga sekolah?

3. Bagaimana pengembangan media poster yang dapat membantu memberikan informasi peran peserta didik sebagai warga sekolah?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang muncul di atas maka penulis membatasi permasalahan pada “Bagaimana pengembangan media poster yang dapat membantu memberikan informasi peran peserta didik sebagai warga sekolah?”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang tertulis di atas, maka rumusan permasalahan dari penulisan makalah ini adalah “Bagaimana pengembangan media poster yang dapat membantu memberikan informasi peran peserta didik sebagai warga sekolah?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam kajian-kajian terkait media pembelajaran khususnya poster untuk materi pemahaman atas peran peserta didik sebagai warga sekolah.

2. Kegunaan praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan mengenai media yang efektif yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengetahui informasi yang mereka butuhkan.

b. Bagi Guru

Menjadi referensi jika mencari media-media yang menunjang untuk memberikan informasi lainnya kepada peserta didik.

c. Bagi Peserta didik

Mendapatkan informasi tentang apa saja peran mereka sebagai warga sekolah dan dapat menjalankan perannya dengan baik.